PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI HERNIA DI RSUD SRAGEN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S-1 Keperawatan

Disusun Oleh:

IDRIS YANI PAMUNGKAS

J 210 04 0031

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes, 2007).

Untuk mencapai tujuan Indonesia sehat 2010 tersebut sangat di perlukan tenaga, fasilitas, dan pelayanan kesehatan yang memadai. Satu fasilitas yang ada adalah pelayanan kesehatan yang di lakukan di Rumah Sakit yang meliputi pencegahan, pengobatan penyakit, dan promosi kesehatan (Widodo, 1999). Salah satu layanan yang ada di Rumah Sakit adalah layanan pengobatan melalui operasi. Operasi merupakan tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan. Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik fisik maupun psikolgisnya misalnya harga diri, gambaran diri, dan identitas diri (Stuart & Sundeen, 1998).

Sampai saat ini sebagian besar orang beranggapan bahwa operasi merupakan pengalaman yang menakutkan. Reaksi cemas ini akan berlanjut bila klien tidak pernah atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang di lakukan terhadap dirinya. Setiap orang pernah mengalami periode cemas, apalagi pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan merupakan gejala klinis yang terlihat pada pasien dengan penatalaksanaan medis. Bila kecemasan pada pasien pre operasi tidak segera diatasi maka dapat mengganggu proses pemyembuhan, untuk itu pasien yang akan menjalani operasi harus diberi pendidikan kesehatan untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan (Carbonel, 2002).

Kecemasan juga dapat terjadi pada pasien yang akan menjalani operasi hernia. Nama penyakit ini berasal dari bahasa latin ”herniae” yang berarti penonjolan isi suatu rongga melalui jaringan ikat tipis yang lemah pada dinding rongga itu. Dinding rongga yang lemah itu membentuk suatu kantong dengan pintu berupa cincin. Gangguan ini sering terjadi di daerah perut dengan isi yang keluar berupa bagian dari usus (Hartanto, 2007). Hernia merupakan protusi atau tonjolan isi rongga melalui defek atau bagian lemak dan dinding rongga yang bersangkutan (Sjamsuhidajat, 1997).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, mempunyai kewajiban membantu pasien mempersiapkan fisik dan mental untuk menghadapi operasi, termasuk dalam pemberian pendidikan kesehatan, maka memerlukan ketrampilan komunikasi yang baik. Sikap dan tingkah laku perawat membantu menumbuhkan rasa

kepercayaan pasien. Setiap kontak yang di lakukan dengan pasien hendaklah membantu pasien ini meyakini bahwa ia berada diantara orang-orang yang memperhatikan keselamatannya. Salah satu cara melakukan hal ini ialah dengan mencurahkan perhatian sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya dalam merawat pasien. Perawat harus mau mendengarkan semua keluhan pribadi pasien (Widodo,1999).

Ada beberapa cara berbeda untuk membantu pasien yang akan di operasi. Beberapa tindakan yang akan mungkin di lakukan adalah penyuluhan kesehatan, kerohanian, pendampingan pasien, dan konsultasi dengan ahli jiwa. Semakin banyak dukungan dari orang (keluarga atau teman) dapat membantu pasien (Smith & Pitaway, 2002).

Untuk itu pasien yang akan menjalani operasi perlu di berikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan dengan adanya pesan tersebut masyarakat, keluarga atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmojo, 2003).

RSUD Sragen merupakan rumah sakit pemerintah daerah dengan tipe.C yang terletak di jl. Raya Sukowati 534 Sragen. Salah satu misi RS adalah memberikan pelayanan kesehatan profesional kepada pasien. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan profesional adalah pelayanan keperawatan, dimana merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pelayanan kesehatan (Depkes RI, 1985). Intervensi keperawatan dapat dilakukan secara

mandiri maupun kolaborasi, intervensi mandiri perawat antara lain termasuk pendidikan kesehatan pada pasien pre operasi hernia untuk menurunkan kecemasan.

Berdasarkan data yang terdapat dibagian Rekam Medis RSUD Sragen rata-rata tiap bulan pada tahun 2007 terdapat 15-25 penderita yang menjalankan operasi hernia. Berdasarkan catatan keperawatan ruang bedah Mawar, Teratai, dan Wijaya Kusuma RSUD Sragen, penderita yang akan dilakukan tindakan pembedahan pada kasus diatas, 10% dilakukan penundaan karena peningkatan kecemasan. Kecemasan yang terjadi dapat berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah, sehingga tindakan anastesi atau pembedahan ditunda.

Studi pendahuluan yang dilakukan berdasarkan wawancara terhadap 5 penderita pre operasi hernia 3 orang pasien menyatakan kurang puas dengan pendidikan kesehatan yang diberikan perawat.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia di RSUD Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia Di RSUD Sragen ?’’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

   Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia di RSUD Sragen.

2. Tujuan Kusus:

   a. Mengetahui gambaran kecemasan pasien pre operasi hernia sebelum pendidikan kesehatan.

   b. Mengetahui gambaran kecemasan pasien pre operasi hernia sesudah pendidikan kesehatan.

   c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

   Diharapkan mampu mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia dan memberikan kepuasan terhadap pelayanan asuhan keperawatan sehingga pasien menerima tindakan operasi sebagai jalan penyembuhan.

2. Bagi Rumah Sakit

   Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pelayanan asuhan keperawatan yang lebih baik pada pasien pre operasi hernia.

3. Bagi Pendidikan

Dapat memberikan gambaran tentang manfaat pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang : Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia di RSUD Sragen, sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama dan mendukung penelitian ini :

1. Penelitian Widayanti (2005), tentang Analisis Respon Psikologis Klien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumkital Dr. Ramelan Surabaya, yang menyimpulkan bahwa klien yang menjalani terapi Hemodialisa mengalami kecemasan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh widayanti dengan peneliti adalah penelitian Widayanti menganalisis hubungan respon psikologis klien hemodialisa yang bersifat studi kasus, dan menggunakan desain penelitian eksploratif dan kualitatif. Sedangkan penelitian peneliti bersifat kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *one grop pre test- post test*. Persamaannya adalah sama- sama menganalisis kecemasan pada pasien yang akan dilakukan penatalaksanaan medis.
2. Penelitian Rahma (2000), tentang Pengaruh Teknik Komunikasi Terapeutik Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Post Laparatomi Di

IRNA I-A2 dan B3 RSUD Dr. Sarjito Yogyakarta, yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik yang di lakukan oleh perawat terhadap skor kecemasan pasien. Perbedaan penelitian Rahma dengan penelitian peneliti adalah penelitian rahma mengambil sample dari pasien post Laparatomi di RSUD dr. Sardjito Yogyakarta. Sedangkan penelitian peneliti mengambil sampel penelitian pasien pre operasi hernia di RSUD Sragen. Persamaanya adalah sama-sama menganalisis kecemasan pada pasien yang akan dilakukan penatalaksanaan medis.

3. Penelitian Rini (2006), tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Propil Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi *Tur Of Prostat* Di Instalasi Bedah Sentral Rsud Dr. Moewardi Surakarta, yang menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan propel tekanan darah pada pasien pre operasi *tur of prostat.* Perbedaannya adalah pada penelitian Rini menggunakan metode *cross sectional* sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisa korelasi. Persamaanya adalah sama-sama menganalisis kecemasan pada pasien yang akan dilaksanakan penatalaksanaan medis.
4. Penelitian Supriyanti (2007), Hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam aplikasi pencegahan anxietas pasien pre operasi elektif di RSO Dr. Suharso Surakarta, yang menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dalam aplikasi pencegahan anxietas pasien pre operasi elektif. Perbedaan penelitian Supriyanti dengan penelitian

peneliti adalah penelitian supriyanti bersifat *deskriptif korelatif* yang menekankan pada hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam aplikasi pencegahan anxietas pasien pre operasi elektif di RSO Dr. Suharso Surakarta, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia. Persamaanya adalah sama- sama menganalisis kecemasan pada pasien yang akan dilakukan penatalaksanaan medis.